

# INTERNALISASI NILAI-NILAI KEBHINEKAAN GLOBAL DALAM HARMONI KEHIDUPAN DINASTI SANJAYA DAN DINASTI SYAILENDRA PADA MASA KERAJAAN MATARAM KUNO UNTUK MENYONGSONG PEMBELAJARAN SEJARAH ABAD 21

Candra Ulfa Kusuma Dewi<sup>1</sup>, Khairunisa Hening Septaningtyas<sup>2</sup>, Linggar  
Charista Shary<sup>3</sup>, Aditya Widiadi Nugroho<sup>4</sup>

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia

\*Corresponding author, email: Candraulfakd@gmail.com

doi: 10.17977/um063.v3.i10.2024.5

## Keywords

Global diversity  
harmonization of life  
historical learning

## Abstract

Global diversity plays a key role in 21st century education, emphasizing the integration of technology and four key skills: communication, collaboration, critical thinking, and creativity. This article examines the internalization of the value of global diversity in the history of the Ancient Mataram Kingdom, especially the Sanjaya Dynasty and the Syailendra Dynasty. Through a diversity-based history learning approach, students are invited to understand and internalize the values of global diversity. The discovery learning method is used to facilitate students in thinking critically and exploring the values of diversity in historical heritage. The results show that diversity has been an integral part of Indonesian society since the past, providing valuable insights for strengthening diversity in the future.

## 1. Pendahuluan

Kebhinekaan global merupakan perwujudan dari pelajar Indonesia yang dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas identitas, dan memiliki pikiran yang terbuka ketika berhadapan dengan budaya lain. Adanya sikap ini tentunya dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati antar peserta didik dalam sebuah lingkungan belajar. Untuk dapat menanamkan elemen kebhinekaan global ini memerlukan adanya kemampuan komunikasi. Ghozali, (2020) mengatakan bahwa tumbuhnya sikap kebhinekaan ini dapat memperkuat toleransi terhadap perbedaan, peserta didik dapat lebih menerima perbedaan tanpa menghakimi atau merasa bahwa dirinya lebih baik dari orang lain. Karakter kebhinekaan global memainkan peran penting dalam pembelajaran abad 21 agar peserta didik dapat lebih memiliki sikap terbuka akan keberagaman yang ada.

Pembelajaran abad 21 menekankan pada integrasi teknologi dalam dunia pendidikan serta penguasaan beberapa keterampilan. Menurut Septikasari & Frasandi, (2018) terdapat empat kemampuan yang harus dikuasai pada abad 21 meliputi kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Penguasaan kemampuan tersebut jika ditinjau kembali memiliki korelasi dengan dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Untuk mewujudkan kedua hal tersebut dibutuhkan adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran baik dalam strategi, metode, media, bahkan materi pembelajaran. Materi sejarah memiliki potensi dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa, sehingga sudah seharusnya materi sejarah tidak hanya menyajikan fakta belaka saja, namun materi sejarah sudah seharusnya dapat menjelaskan kenyataan kehidupan masa kini, arah perubahan yang sedang terjadi, tradisi, moral, dan semangat perjuangan hidup di masyarakat ketika suatu peristiwa sejarah terjadi dan diwariskan

hingga saat ini (Hasan, 2012). Berdasarkan kajian terdahulu sudah banyak kajian terhadap inovasi model, strategi, metode dan media pembelajaran untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji materi sejarah pada harmonisasi kehidupan pada masa Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra untuk memetik nilai-nilai karakter kebhinekaan global pada kehidupan sosial di masa tersebut.

## 2. Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka, menurut Zed, (2017) terdapat empat langkah dalam metode penelitian kepustakaan yang meliputi menyiapkan alat dan perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca serta membuat catatan penelitian. Pada langkah pertama yaitu menyiapkan alat dan perlengkapan, peneliti menyiapkan peralatan seperti catatan, buku sebagai referensi, laptop dan smartphone untuk mengakses referensi online. Langkah kedua, peneliti menyusun catatan mengenai sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian terkait dengan kehidupan Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra serta pembelajaran sejarah abad 21. Langkah ketiga, peneliti mengatur waktu dengan membagi menjadi dua periode untuk mencari sumber dan juga penyusunan artikel. Langkah keempat, peneliti membuat catatan penelitian terkait dengan sumber yang akan digunakan sehingga peneliti tidak akan tenggelam dalam banyaknya sumber referensi yang ditemukan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Pembelajaran Sejarah Abad 21

Perkembangan teknologi menjadi salah satu kunci dalam transformasi kehidupan manusia sepanjang sejarah. Sejak awal mula peradaban, manusia telah mengembangkan alat teknologi sederhana untuk membantu kehidupannya. Teknologi terus mengalami perkembangan dan membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia salah satunya adalah pendidikan. Seiring dengan kemajuan teknologi, pendidikan dapat menjadi lebih dinamis, terjangkau, dan lebih mudah untuk diakses oleh lebih banyak orang daripada sebelumnya. Pada saat ini pembelajaran abad 21 telah menjadi sorotan dalam dunia pendidikan. Terdapat empat kemampuan yang harus dikuasai yang disebut dengan 4C oleh peserta didik meliputi critical thinking, creative thinking, collaboration, dan communication (Erdoğan, 2019). Berdasarkan kemampuan 4C tersebut peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang nantinya akan berguna dalam membangun kolaborasi.

Kemampuan abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik tersebut dapat dicapai dengan penghayatan dan pengalaman Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2020) Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan ciri beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui Profil Pelajar Pancasila peserta didik dapat menumbuhkan sikap seperti saling menghargai, toleransi, dan sikap yang mendukung pengembangan potensinya. Penanaman Profil Pelajar Pancasila ini dapat dilakukan baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, contoh penanaman pada kegiatan intrakurikuler dalam pembelajaran sejarah bisa dilakukan melalui tindakan seperti berdoa, kerja kelompok, ataupun kegiatan lainnya. Selain itu, penanaman profil pelajar pancasila ini juga dapat dilakukan dengan memetik nilai-nilai dalam materi sejarah.

Secara umum terdapat elemen yang dapat menjadi jembatan dalam menyongsong pembelajaran abad 21 salah satunya adalah isi materi. Syaputra & Sariyatun, (2020) mengatakan bahwa materi dalam pembelajaran sejarah dapat dikemas menjadi sebuah materi berbasis nilai, materi sejarah sudah selayaknya bukan hanya menyajikan tentang fakta sejarah saja namun mampu untuk mengangkat nilai-nilai kehidupan yang mendukung terciptanya warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai contoh adalah ketika materi Kerajaan Hindu Budha di Indonesia pada saat pendidik membahas mengenai Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra, maka pendidik dapat memetik nilai-nilai yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila seperti sikap toleransi yang akan mengarah pada kebhinekaan global. Adanya penguasaan ketrampilan abad 21 dan dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat mendorong peserta didik untuk berkontribusi dalam menciptakan atmosfer lingkungan belajar yang positif dan berpihak pada peserta didik.

## Nilai-Nilai Kebhinekaan Global dalam Kehidupan Dinasti Syailendra Dan Sanjaya

Kerajaan Mataram Kuno telah berdiri pada tahun 732 Masehi (654 Saka) berdasarkan pada prasasti Canggal yang bertuliskan angka tahun tersebut. Isi dari prasasti ini juga menyebutkan mengenai pembangunan lingga oleh Raja Sanjaya yang kemungkinan besar sebagai penanda berdirinya kembali kerajaan setelah menakhlukkan musuh. Raja Sanjaya dengan gelar Rakai Mataram kemungkinan kembali berkuasa pada tahun 717 Masehi, yakni awal dari penggunaan tahun Sanjaya berdasarkan 3 prasasti yang ditemukan dengan menggunakan tahun Sanjaya (Djoened & Poesponegoro, 2008). Wilayah Kerajaan Mataram Kuno berdasarkan persebaran ditemukannya bukti arkeologis seperti prasasti, candi, dan arca mencakup wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta dan sebagian wilayah Jawa Timur (Arrazaq & Rochmat, 2020).

Prasasti Mantyasih dan Prasasti Wanua Tengah III secara garis besar membahas mengenai raja-raja yang berkuasa pada masa Kerajaan Mataram Kuno. Prasasti Mantyasih menyebutkan raja-raja yang berkuasa sebelum Dyah Balitung kemudian dilengkapi oleh Prasasti Wanua Tengah III dengan membahas lebih rinci tahun memerintah sampai akhir masa pemerintahan raja tersebut (Pinardi, 1952). Berdasarkan pada daftar raja di kedua prasasti tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua dinasti yakni Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra yang berkuasa pada masa Kerajaan Mataram Kuno. Kedua dinasti ini memiliki perbedaan dalam keyakinan yang dianut dimana Raja Sanjaya yang merupakan pendiri Dinasti Sanjaya adalah pemeluk agama Hindu aliran Siwa sedangkan Dinasti Syailendra merupakan pemeluk agama Buddha (Djoened & Poesponegoro, 2008). Perbedaan keyakinan dapat dilihat melalui beberapa peninggalan masa Kerajaan Mataram Kuno seperti Candi Prambanan yang bercorak Hindu sedangkan Candi Borobudur bercorak Buddha (Aji, 2018).

Kedua dinasti ini kemudian bersatu ditandai dengan adanya prasasti pendek yang terdapat pada Candi Plaosan Lor menyebutkan nama Pikatan. Prasasti ini menjadi bukti bersatunya kedua dinasti dari pernikahan Rakai Pikatan dengan Pramodhawardani atau Sri Kahulunan putri Raja Samarattungga dari Dinasti Syailendra (Boechari, 2010). Secara bentuk, Candi Plaosan memiliki struktur menjulang tinggi yang merupakan ciri khas peninggalan agama Hindu sedangkan pada bagian bawahnya memiliki struktur dasar lebar yang merupakan ciri dari peninggalan agama Buddha (Sahruni & Birsyada, 2021). Kedua unsur agama pada Candi Plaosan menunjukkan bahwa perbedaan utamanya dalam aspek agama bukan menjadi masalah dan masyarakat pada masa itu dapat hidup berdampingan dengan damai. Ketika membahas mengenai perebutan kekuasaan pada masa itu bukanlah mengenai permasalahan agama namun ambisi pribadi.

Selain prasasti pada Candi Plaosan Lor, terdapat pula bukti penting mengenai adanya toleransi beragama pada masa itu yakni Prasasti Kalasan. Prasasti Kalasan berisikan mengenai pendirian bangunan suci untuk Dewi Tara yang merupakan salah satu dewi dalam agama Buddha oleh Rakai Panangkaran. Pendirian Candi Kalasan sebagai perwujudan toleransi beragama pada masa Kerajaan Mataram Kuno terjalin dengan baik (Damai, 2019). Berbagai peninggalan pada masa Kerajaan Mataram Kuno memiliki nilai kebhinekaan global yang tinggi, meskipun terdapat pergantian raja dengan keyakinan yang berbeda, namun kehidupan sosial masyarakat tetap damai. Peninggalan-peninggalan ini menjadi wujud bahwa nilai kebhinekaan global di Indonesia telah ada sejak dahulu. Nilai kebhinekaan global ini penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di masa sekarang.

## Internalisasi Nilai-Nilai Kebhinekaan Global dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam memahami dan memelihara kebhinekaan masyarakat Indonesia. Kebhinekaan merupakan salah satu nilai fundamental yang harus ditanamkan pada generasi muda untuk memastikan harmoni dan persatuan bangsa. Sejarah kerajaan Hindu-Buddha seperti Dinasti Syailendra dan Sanjaya menawarkan peluang emas untuk mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan ini.

Pembelajaran sejarah yang berbasis kebhinekaan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan global dalam diri siswa. Dalam proses ini, siswa tidak hanya diajarkan fakta-fakta sejarah, tetapi juga diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif.

Pembelajaran sejarah yang bermakna memberikan ruang kepada siswa untuk menangkap nilai atau makna dari sejarah, sehingga mereka dapat memahami pentingnya kebhinekaan global dalam membentuk perdamaian dunia. Dalam implementasi proyekprofil pelajar Pancasila, salah satu cara yang digunakan adalah pembelajaran intrakurikuler, yang masuk dalam kegiatan pembelajaran (Ristek, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai.

Pembelajaran sejarah yang bermuatan nilai-nilai kebhinekaan global yang tercantum dalam mata pelajaran sejarah fase E kelas X pada capaian pembelajaran yaitu, peserta didik memahami konsep dasar kerajaan Hindu-Buddha; menganalisis serta mengevaluasi manusia dalam kerajaan Hindu-Buddha; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha secara diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis. Dalam CP tersebut menekankan pentingnya memahami dan menganalisis berbagai aspek kerajaan Hindu-Buddha, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global. Ini menciptakan kesempatan untuk memasukkan diskusi tentang kebhinekaan global dalam pembelajaran sejarah.

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sejarah memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Model *discovery learning*, misalnya, merupakan model mengajar yang dilaksanakan oleh seorang pendidik dengan mengatur proses belajar dengan sedemikian rupa sehingga peserta didik mendapat pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui dan sebelumnya dengan cara tidak disampaikan terlebih dahulu akan tetapi peserta didik yang menemukan sendiri (Daryanto, 2017). Model pembelajaran ini menekankan pada siswa untuk belajar mencari dan menemukan sendiri suatu konsep yang ada dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam mata pelajaran sejarah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik dapat memecahkan beberapa permasalahan yang disajikan

Dalam upaya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan global, pendekatan *discovery learning* menjadi salah satu metode yang efektif. Langkah-langkah dalam model *discovery learning* menurut Anitah (2009) meliputi identifikasi masalah, pengembangan hipotesis, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, serta pengujian kesimpulan. Metode ini memungkinkan siswa untuk aktif mencari dan memahami konsep-konsep sejarah dengan cara yang lebih mendalam, termasuk nilai-nilai kebhinekaan global.

Kegiatan awal dimulai dengan stimulasi yang dilakukan oleh guru. Melalui cerita singkat atau video pendek, guru memperkenalkan tema pembelajaran tentang Dinasti Syailendra dan Sanjaya serta kebhinekaan global yang terinternalisasi pada masa itu. Gambar atau foto Candi Plaosan dan Candi Kalasan menjadi bahan diskusi yang menarik, memancing rasa ingin tahu siswa.

Diskusi kelas menjadi langkah selanjutnya, di mana guru mengajukan pertanyaan terbuka kepada siswa. Tujuannya adalah untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang Dinasti Syailendra, Sanjaya, dan kebhinekaan global. Melalui diskusi ini, siswa dapat berbagi informasi, pemahaman, dan pertanyaan yang mereka miliki, sehingga membangun dasar yang kuat untuk kegiatan selanjutnya.

Pada kegiatan inti, siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk melakukan eksplorasi tentang Candi Plaosan dan Candi Kalasan. Dengan alat bantu seperti buku sejarah, tablet, atau laptop, mereka melakukan riset untuk menggali informasi lebih lanjut. Diskusi dan penelitian kelompok memungkinkan siswa untuk mencari tahu lebih dalam tentang kehidupan masyarakat pada masa Dinasti Syailendra dan Sanjaya, khususnya tentang toleransi dan kebhinekaan. Dari sini, siswa diminta untuk membuat hipotesis tentang bagaimana kebhinekaan global terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat pada masa tersebut. Presentasi hipotesis menjadi momen penting di mana setiap kelompok membagikan temuan dan hipotesis mereka kepada kelas. Siswa lain diberikan kesempatan untuk memberikan masukan atau pertanyaan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Kegiatan penutup berfokus pada refleksi dan penyimpulan. Siswa kembali ke kelompok asal mereka untuk mendiskusikan temuan dan hipotesis yang telah disampaikan selama kegiatan inti. Melalui diskusi ini, mereka menyimpulkan bagaimana kebhinekaan global terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat pada masa Dinasti Syailendra dan Sanjaya. Guru kemudian memandu refleksi kelas, meminta siswa untuk menyimpulkan dan merumuskan pemahaman mereka tentang pentingnya kebhinekaan global dalam memahami sejarah dan membangun masyarakat yang harmonis.

#### 4. Simpulan

Keharmonisan antara Dinasti Sanjaya dan Syailendra pada masa Kerajaan Mataram Kuno menjadi bukti nyata dari pentingnya nilai kebhinekaan global. Meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda, kedua dinasti ini mampu hidup berdampingan dengan damai, seperti yang terlihat dari peninggalan arsitektural mereka, seperti Candi Plaosan dan Candi Kalasan. Ini menunjukkan bahwa toleransi, saling menghargai, dan kerjasama adalah kunci dari kehidupan sosial masyarakat pada masa tersebut. Pembelajaran sejarah yang berbasis kebhinekaan dapat memainkan peran penting dalam memperkuat dan merawat kebhinekaan masyarakat, serta meningkatkan solidaritas di dunia.

Pembelajaran sejarah tidak hanya mengajarkan fakta-fakta historis, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan global. Melalui pendekatan pembelajaran yang bermakna dan model-model pembelajaran yang beragam, siswa diajak untuk berpikir kritis, mengembangkan keterampilan sejarah, dan lebih memahami makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah. Dengan demikian, nilai-nilai kebhinekaan, seperti toleransi, demokrasi, keadilan, dan semangat kebangsaan, dapat ditanamkan pada siswa, yang nantinya akan bermanfaat dalam memelihara kebhinekaan masyarakat Indonesia dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keragaman dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

#### Daftar Rujukan

- Aji, A. W. (2018). *Candi-Candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta*. BP ISI Yogyakarta.
- Anitah, S. (2009). *Teknologi pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arrazaq, N. R., & Rochmat, S. (2020). *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno Abad IX-X M: Kajian Berdasarkan Prasasti Dan Relief*. Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya., 21(2), 211–228. <https://doi.org/10.52829/pw.307>
- Boechari, A. (2010). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Melalui Prasasti*. In Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Damai, A. H. (2019). *Toleransi Beragama Pada Masa Mataram Kuna*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Budaya IV, 24–28.
- Daryanto. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1145389>
- Djoened, M., & Poesponegoro, N. N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 2: Zaman Kuno (Vol. 2)*. Balai Pustaka (Persero), PT.
- Erdoğan, V. (2019). *Integrating 4C Skills of 21st Century into 4 Language Skills in EFL Classes*. *International Journal of Education and Research*, 7(11), 113–127.
- Ghozali, S. (2020). *Pengembangan Karakter Kebhinekaan Global dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila*. *Jurnal Studi Islam*, 16(2), 515–524.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. 22(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, N. 22 T. 2020. (2020). *Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 174.
- Pinardi, S. (1952). *Medang Dalam Lintasan Sejarah Kuno Nusantara*. 1–11.
- Ristek, K. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–108.
- Sahrani, S. S., & Birsyada, M. I. (2021). *Makna Akulturasi Hindu Buddha Pada Arsitektur Candi Plaosan*. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 3(2), 61–71.
- Septikasari, R., & Frasandi, R. N. (2018). *Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*. *Journal of the American College of Cardiology*, 8(2). <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Syaputra, E., & Sariyatun, S. (2020). *Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi)*. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.30872/yupav311.163>
- Zed, M. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan (4th ed.)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.